

BAB II

FIRQAH AHMADIYAH QADIAN

A. Sejarah Firqah Ahmadiyah Qadian.

Sejarah Ahmadiyah Qadian diawali dengan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1882 yang mengaku menerima wahyu dari Allah Taala yang berisi bahwa Mirza Ghulam Ahmad di utus oleh Nya. Lalu pada akhir tahun 1888 Mirza Ghulam Ahmad menyebarkan himbauan *bai'āt*.¹

Pada tanggal 12 januari 1889 Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan 10 syarat *bai'āt*. Dan pada tanggal 23 maret 1889 yang bertepatan dengan 20 Rajab 1306, Mirza Ghulam Ahmad untuk pertama kalinya secara resmi menerima *bai'āt*, di kota Ludhiana. Peristiwa itu dinyatakan sebagai fondasi pertama berdirinya jama'ah yang dia pimpin.²

Mirza Ghulam Ahmad mendirikan gerakan Ahmadiyah Qadian pada tanggal 23 Maret 1889 M di sebuah kota yang bernama Ludhiana di Punjab, India. Negeri ini oleh para jemaat Ahmadiyah Qadian disebut sebagai “Darul Bai'āt”.³

Sebelumnya, Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai Messiah yang dijanjikan, al-Mahdi, Rasul, dan Nabi Muhammad SAW yang

¹ Mirza Ghulam Ahmad *Al Masih di Hindustan*, (jemaat Ahmadiyah Indonesia.1998), cover depan bagian dalam

² Ibid.

³ <http://arrisalah-institute.blogspot.com/2012/02/cv-mirza-ghulam-ahmad>, di akses 13 oktober 2012.

datang untuk kedua kalinya dalam bentuk Mirza Ghulam Ahmad untuk menyiarkan agama Islam. Dia juga mengklaim telah menerima Wahyu dari Allah SWT.⁴

Ahmadiyah Qadian juga memiliki nama bulan dan tahun tersendiri yang sama sekali berbeda dengan nama bulan dan tahun yang ada dalam agama Islam.

Agama Islam memiliki nama bulan dalam kalender Islam yaitu : bulan *Muharram, safar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sha'ban, Ramadhan, Shawwal, Dhulqaidah*, dan yang terakhir *Dhulhijjah*. Dan tahun Hijriyah Ummat Islam sekarang adalah tahun 1434 H yang bertepatan dengan tahun 2013 M.

Akan tetapi dalam kalender Ahmadiyah Qadian, nama-nama bulan dalam kalender mereka adalah: *şuluh, Tabligh, Aman, Shahadah, Hijrah, Ihsan, Wafa'a, Zuhur, Tabuk, Ikhfa', Nubuwwah* dan *Fatah*. Sedangkan tahun Ahmadiyah Qadian sekarang adalah 1392 yang bertepatan dengan tahun 2013 M.

Mengenai informasi seputar perkembangan aliran dan penyebaran ajaran Ahmadiyah Qadian hingga saat ini sudah dikemas baik oleh Ahmadiyah Qadian sendiri maupun oleh pihak lain yang berkepentingan terus berlanjut.

Sejak tahun 1994 Ahmadiyah Qadian sudah mulai melakukan transmisi luar angkasa melalui satelit untuk merealisasikan penyebaran

⁴ As-Syaikh Manzhur Ahmad Pakistani, *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, penerbit, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) 2002), 1.

akidah dan informasi Ahmadiyah Qadian kepada mayoritas kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Yang juga merupakan tujuan utamanya adalah dengan menggunakan beberapa stasiun televisi dan radio. Maka berdirilah Muslim Television Ahmadiyya atau disingkat MTA yang merupakan stasiun televisi milik Ahmadiyah Qadian dengan menggunakan beberapa bahasa dan menayangkannya setiap hari.⁵

Adapun mengenai pendanaan, berdasarkan peraturan organisasi Ahmadiyah Qadian, setiap anggota diwajibkan mengeluarkan pendapatan bulanan sebesar 6 % sebagai 'Pendanaan Umum'. Di samping itu, wajib mengeluarkan biaya sebesar 10 % s/d 30 % jika dia *mushi* (orang yang dimakamkan di "Pekuburan Surga"). Ahmadiyah Qadian membuat tempat pemakaman khusus yang diberi nama "Bahesty Maqbaroh". Orang yang ingin dimakamkan di pemakaman ini harus menginfakkan 10 % dari hartanya, dan akan mendapatkan "Sertifikat Wasiyyat". Sehingga ada lebih dari 10 macam sumbangan yang diberikan oleh para jemaat Ahmadi, ada yang disebut dengan sumbangan-sumbangan umum atau disebut dengan nama *candah*, dan sumbangan *wasiyyat*. Kedua macam sumbangan tersebut merupakan sarana primer perolehan dana dari orang-orang Ahmadi. Ada juga sumbangan yang dinamakan *Tabarruat Sanawiyyah* (Sumbangan Tahunan), meliputi *Tahrīk Jadīd* (Kegiatan Baru), *Waqaf Jadīd* (Wakaf Baru), dan *Jalsah Salanah* (Pertemuan Tahunan).⁶

⁵ Aminullah Yusuf, kepala jamaah Ahmadiyah karesidenan Kediri, 14 Desember 2012.

⁶ Ibid.

Setelah kematian Mirza Ghulam Ahmad, gerakan Ahmadiyah Qadian terus berlanjut dan dilanjutkan oleh para Khalifahnya. Pada masa-masa awal, gerakan Ahmadiyah Qadian berjalan di bawah “Petunjuk” pada majikannya yaitu penjajah Inggris. Bahkan, sampai saat ini pun Pusat Gerakan Ahmadiyah Qadian berada di kota London, Inggris. Dan sekarang mereka mendapat sokongan dari Amerika Serikat dan negara-negara anti-Islam lainnya.

Namun sekitar enam tahun setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia, tahun 1914, Ahmadiyah mulai mengalami kegoncangan pertama. Terjadi perbedaan pendapat diantara para pengikutnya hingga akhirnya Ahmadiyah terbagi menjadi dua, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.⁷

Sebab utama perpecahan jemaat Ahmadiyah tersebut karena perbedaan pandangan. Menurut kalangan Ahmadiyah Qadian, perpecahan terjadi karena ketidaksetujuan sementara tokoh Ahmadiyah terhadap pengangkatan khalifah II yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Diantaranya adalah Mualvi Muhammad Ali dan Khawajah Kamaluddin.⁸

Sebelumnya, dalam periode khalifah I, para pengikut Mirza Ghulam Ahmad terhimpun dalam organisasi yang dinamakan Jemaat Ahmadiyah atau ada yang menyebut Jamaah Ahmadi. Namun sepeninggal khalifah I, diantara mereka ada yang menghendaki Muhammad Ali menjadi khalifah Masih II.

⁷ A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*. (Jogjakarta, Narasi.2008), 52.

⁸ M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Al-Qur'an, Jakarta:2008, 197.

Namun dalam pemilihan khalifah tersebut mereka hanya mendapatkan dukungan suara yang sedikit. Oleh karena kekalahan itu, mereka memisahkan diri dan pindah ke Lahore dengan membentuk gerakan dibawah pimpinan Mualvi Muhammad Ali, yang diberi nama Anjuman Ishaat Islam.⁹

Akan tetapi kedua-duanya baik Ahmadiyah Qadian maupun Ahmadiyah Lahore sama-sama mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai Isa al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad. Perbedaan terletak pada keyakinan mengenai status kenabian Mirza Ghulam Ahmad.

Ahmadiyah Qadian secara umum mengakui dan mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, sementara Ahmadiyah Lahore yakin bahwa Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang pembaharu ajaran (*mujaddid*) dan bukanlah seorang nabi.¹⁰

Beberapa poin dalam keyakinan Ahmadiyah Lahore adalah:¹¹

1. Percaya pada semua aqidah dan hukum-hukum yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadith, dan percaya pada semua perkara agama yang telah disetujui oleh para ulama salaf dan ahlusunnah wa al-jama'ah.
2. Nabi Muhammad adalah khatamun nabiyyin. Sesudahnya tidak akan datang nabi.

⁹ M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Al-Qur'an, Jakarta:2008, 197.

¹⁰ A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*. (Jogjakarta,Narasi.2008), 52.

¹¹ Ibid.

3. Sesudah kepada Nabi Muhammad, jibril tidak akan membawa wahyu nubuwwat kepada siapa pun.
4. Apabila malaikat Jibril membawa wahyu nubuwwat satu kata saja kepada seseorang, maka akan bertentangan dengan ayat : walakin rasulallahi wa khataman nabiyyin (Qs 33: 44) dan berarti membuka khatamun nubuwwat.
5. Sesudah Nabi Muhammad, silsilah wahyu nubuwwat telah tertutup, akan tetapi silsilah wahyu wilayah tetap terbuka agar iman dan akhlak umat tetap cerah dan segar.
6. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad bahwa didalam umat ini tetap akan datang auliya Allah, dan para mujaddid dan para muhaddath, akan tetapi tidak akan datang nabi.
7. Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid abad 14 H. Dan menurut Hadith, mujaddid akan tetap ada.
8. Percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad bukan bagian dari Rukun Islam dan Rukun Iman, maka dari itu orang yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa disebut kafir.
9. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah pelayan dan mengemban misi Muhammad.

Adapun Ahmadiyah Qadian berkeyakinan bila Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi. Oleh karena itu, sahabat-sahabatnya pun dianggap sama seperti sahabat dimasa Rasulullah. Setelah Mirza Ghulam

Ahmad meninggal, dia digantikan oleh para penerusnya yang menyandang gelar khalifah.

Sampai saat ini ada 5 (lima) Khalifah Ahmadiyah Qadian yang menjadi pusat kepemimpinan Jemaat Ahmadiyah Qadian di dunia, yaitu:¹²

1. Khalifah Pertama bernama Mirza Hafidz Hakim Nuruddin, menjabat sejak tahun 1908-1914 M.
2. Khalifah Kedua bernama Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (anak kandung Mirza Ghulam Ahmad), menjabat sejak tahun 1914-1965 M.
3. Khalifah Ketiga bernama Mirza Hafidz Nashir Ahmad, menjabat sejak tahun 1965-1982 M.
4. Khalifah Keempat bernama Mirza Thohir Ahmad, menjabat sejak tahun 1982 M-1948M
5. Khalifah Kelima bernama Mirza Masrur Ahmad, menjabat sejak tahun 1948-sekarang.

Sedangkan Ahmadiyah Lahore lalu kemudian mengakui pemimpinnya dengan gelar “ Amir “. Berikut diantaranya para Amir yang pernah menjabat sebagai pengganti Mirza Ghulam Ahmad.

1. Amir I bernama Maulana Muhammad Ali, yang memimpin dari April 1914 hingga 13 Oktober 1951.
2. Amir II bernama Maulana Shadrudin, yang memimpin dari tahun 1951 hingga 15 November 1981.

¹² M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Al-Qur'an, Jakarta:2008, 196.

3. Amir III bernama Saeed Ahmad Khan, yang memimpin dari tahun 1981 hingga 15 November 1996.
4. Amir IV bernama Ashgar Hameed, yang memimpin dari tahun 1996 hingga 14 Oktober 2002.
5. Amir V bernama Abdul Karim Saeed, yang memimpin dari tahun 2002 hingga sekarang.

B. Pokok – Pokok Ajaran Ahmadiyah Qadian

1. Akidah Ahmadiyah Qadian

Ahmadiyah Qadian sebenarnya adalah umat yang berdiri sendiri. Oleh karenanya kelompok mereka berbeda dengan mayoritas umat muslimin yang lain dari banyak hal, diantaranya berbeda dalam masalah shari'at maupun masalah akidah atau keyakinan. Diantara akidah atau keyakinan jamaah Ahmadiyah Qadian adalah:

- a. Akidahnya dalam tauhid.

Mirza Ghulam Ahmad berkata, Allah ta'ala berfirman kepadaku:

اَنِّي مَعَ الرَّسُولِ اَجِيبُ اُخْطِئُ وَاَصِيبُ. اَنِّي مَعَ الرَّسُولِ مَحِيطٌ

“*Sesungguhnya Aku bersama Rasul, Aku penuhi (permintaan), aku bersalah, aku benar, sesungguhnya aku bersama rasul lagi maha meliputi*”.¹³

¹³ *Tadhkirah*, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956), 475.

Disini Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan bahwa Tuhan pun memiliki kekurangan-kekurangan yang sama seperti makhluknya, yakni dapat melakukan kesalahan sebagaimana ciptaannya. Bahkan Mirza juga berkata bahwa ia memiliki kesempurnaan, sedangkan Allah tidak. Ia mengaku memperoleh wahyu yang berbunyi:

يَا أَحْمَدَ يَتِّمُّ اسْمُكَ وَلَا يَتِّمُّ اسْمِي

“wahai Ahmad namamu telah sempurna, sedang nama Ku tidaklah sempurna.”¹⁴

Terdapat perkataan Mirza tentang Tuhan yang sebenarnya sangat tidak layak untuk disandarkan padaNya. Mirza berkata mengenai Tuhan dengan perkataan yang tidak sepatasnya, ia berkata:

رَبُّنَا عَاج

” Tuhan kita itu bengkok.”¹⁵

Kaum Muslimin seluruhnya tanpa terkecuali berkeyakinan bahwa Allah sangat jauh dari semua macam aib, kekurangan-kekurangan dan pengaruh-pengaruh yang datangnya dari manusia. Akan tetapi Ahmadiyah Qadian berkeyakinan bahwa Allah itu bisa salah dan bisa benar. Padahal kesalahan adalah sesuatu yang lekat dengan kebodohan.

¹⁴ *Ibid*, 245.

¹⁵ *Tadhkirah*, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956), 105.

Maha suci Allah dari hal-hal buruk yang mereka sandarkan.
Sesungguhnya Allah berfirman dengan lisan nabi Musa:

لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

“Tuhan kami tidak akan salah dan tidak akan lupa.”¹⁶

Allah juga berfirman dalam kitab-Nya yang agung,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

“katakanlah, ‘Dialah Allah, yang maha esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia’”.

b. Akidahnya Mengenai Wahyu dan Kitab Suci.

Dalam terjemahan kitab *al Qadiani wa Mu'taqodātuhi*, syaikh Manzhur Ahmad Chinioti mengatakan, bahwa Mirza Ghulam Ahmad berkata:

“Sesungguhnya Allah menurunkan ayat-ayat untuk membuktikan kebenaran risalahku, yang sekiranya ayat-ayat itu dibagi kepada seribu Nabi, niscaya cukuplah ayat tersebut membuktikan kenabian mereka semua. Akan tetapi setan manusia tidak percaya hal ini.”¹⁷

Beliau syaikh Manzhur Ahmad Chinioti juga mengutip bahwa Mirza Ghulam Ahmad berkata:

“Demi Allah Yang Maha Agung. Aku beriman kepada wahyu sebagaimana aku beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan dari langit. Aku percaya bahwa ucapan

¹⁶ QS. Taha (20): 52.

¹⁷ syaikh Manzhur Ahmad Chinioti Pakistani, *Al Qadiani wa Mu'taqodātuhi*, terj. Mudzakkir M. Arif. (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) 2002), 13.

yang turun kepadaku berasal dari Allah, sebagaimana aku percaya al-Qur'an itu turun dari sisiNya. ¹⁸

c. Akidahnya Mengenai *Khātamun Nabiyyīn*.

Syaikh Manzhur Ahmad Chinioti juga mengutip dalam bukunya bahwa Mirza Ghulam Ahmad berkata :

“ Adalah merupakan ni'mat Allah bahwa para nabi itu senantiasa datang dan mata rantai mereka tidak terputus. Ini adalah peraturan Allah yang kamu tidak mampu menghadapinya”.¹⁹

Suatu ketika khalifah Qadiani yang bernama Mahmud Ahmad ditanya oleh seseorang, “ Apakah mungkin akan datang para nabi dimasa yang akan datang?”, maka ia menjawab, “Ya benar. Akan datang para nabi hingga hari kiamat karena masih banyak kerusakan didunia yang mengharuskan kedatangan para nabi.”²⁰

Dan bahkan anak Mirza Ghulam Ahmad, Basyir Ahmad pernah menulis:

“Perkara ini benar bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan seorang Rasul. Ia dipanggil dengan nama Muhammad *Shallallāhu Alaihi Wa Sallam* atas nama seorang Nabi. Allah berbicara dengannya dalam wahyu dengan ungkapanNya, ‘Wahai seorang Nabi’.”²¹

2. Shari'at Ahmadiyah Qadian.

¹⁸ Ibid , 14

¹⁹ As-Syaikh Manzhur Ahmad Pakistani, *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) 2002), 13.

²⁰ Ihsan Ilahi Dzahir, *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I'tiqadnya.*, terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 116.

²¹ Ibid, 120.

Terdapat beberapa shari'at Ahmadiyah Qadian yang berbeda dengan kebanyakan kaum muslimin pada umumnya, diantaranya ialah:

a. Tentang Haji²²

Para pengikut Al-Qadiyaniah berkeyakinan bahwa Qadian, yakni desa dimana didalamnya dilahirkan Mirza Ghulam Ahmad adalah tempat seperti Madinah Munawwarah dan Makkah Mukarramah, bahkan lebih utama dari keduanya. Tanahnya adalah tanah haram dan didalamnya terdapat syi'ar-syi'ar Allah.

Masjid di Qadian menyaingi Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid al Haram di Makkah. Bahkan kampung ini menyaingi kiblat kaum Muslimin dengan Ka'bahnya. Dalam bukunya yang berjudul *Haqiqatu ar-Rukya*, sebagaimana yang dikutip oleh Ihsan Ilahi Dzahir dalam buku *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I'tiqadnya*, Mirza Ghulam Ahmad menulis:

*“ sesungguhnya Al-Qadian itu adalah Makkah Al-Mukarramah, maka orang yang memboikotnya, maka ia akan diboikot dan dihancurkan. Maka takutlah jika kalian sampai ditangkap dan dihancurkan sehingga terputuslah buahnya Makkah dan Madinah. Akan tetapi buah Al-Qadian masih segar. ”*²³

Dijelaskan dalam buku *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan*

²² As-Syaikh Manzbur Ahmad Pakistani, *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) 2002), 22.

²³ Ihsan Ilahi Dzahir, *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I'tiqadnya.*, terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 131.

dan Ucapan Al-Qadiani mengutip dari kitab *Barabet Al-Khilafat*, Koran *Al-Qadianiyah Bigham Shulk* dan *Ainah Kamalat Islam*, disebutkan disana bahwa Mirza Ghulam Ahmad dalam pengakuannya menyatakan, haji kaum Ahmadi terletak di Qadian. Ia berkata :

"Muktamar tahunan kita adalah haji. Dan sesungguhnya Allah memilih tempat untuk haji di Al-Qadian ... terlarang di sana untuk berkata kotor, fasik dan berbantahan."

"Tak ada Islam tanpa Iman pada Ghulam Al-Qadiani dan tak ada haji tanpa kehadiran di muktamar Al-Qadiani. Haji ke Makkah tidak menjalankan misinya dan tidak mencapai tugasnya."

"Sesungguhnya sekedar tinggal di Al-Qadian saja, lebih baik dari pada haji sunnah."²⁴

b. Tentang Opium.

Dalam shari'at Ahmadiyah, menggunakan opium untuk pengobatan itu diperbolehkan, bahkan penggunaannya dengan dasar petunjuk dan perintah dari Allah. Terlebih mereka menamakan opium dengan nama obat penawar ilahi. Putra Mirza Ghulam Ahmad pernah menjelaskan hal ini dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 19 Juli 1929 M, sebagaimana yang telah dikutip oleh Dr. Ihsan Ilahi Dzahir, dalam bukunya, *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*.

"Sungguh, opium itu banyak dipakai dalam dunia pengobatan. Sehingga ayahku (Mirza Ghulam Ahmad) berkata, 'Opium adalah

²⁴ Ihsan Ilahi Dzahir, *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I'tiqadnya.*, terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 131.

separuh kedokteran.' Oleh sebab itu, pemakaiannya untuk pengobatan diperbolehkan dan tidak Mengapa. Sungguh opium itu dibuat obat dengan nama obat penawar ilahi dengan dasar petunjuk Allah dan aku mendukungnya. Bagian yang paling dominan dalam obat ini adalah opium. Obat ini pernah diberikan kepada khalifah pertama, Nuruddin. Sebagaimana dia sendiri juga memakainya dari waktu ke waktu untuk tujuan-tujuan yang bermacam-macam.”²⁵

c. Tentang Khamar.

Mirza Ghulam Ahmad pernah menulis surat yang dikirimkan kepada salah seorang muridnya di Lahore agar dia mengirimkan kepadanya *wine* yang harus dibeli di suatu toko milik orang bernama Balumer. Ketika sang murid bertanya kepada Balumer apakah sebenarnya *wine* itu?, maka Balumer menjawab bahwa *wine* adalah bagian dari tumbuh-tumbuhan obat yang memabukkan dan merupakan bagian dari khamar yang diimpor dari Inggris dalam botol-botol yang tertutup.²⁶

d. Tentang Pernikahan.

Dalam buku *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad - Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan kedua, 1995: mengenai perkawinan Antar Sesama Ahmadi, Mirza berkata:

²⁵ Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*, terj. Harapandi Dahri (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), 48

²⁶ Ibid, 49

“Pada tahun 1908 itu juga, untuk mendisiplinkan dan mengokohkan Jemaat, serta untuk memelihara ciri khas keahmadiyah, Hazrat Ahmad as. telah menganjurkan kepada orang-orang Ahmadi peraturan-peraturan perkawinan serta cara-cara pergaulan hidup, dengan menetapkan bahwa wanita Ahmadi tidak boleh kawin dengan orang-orang non Ahmadi.”²⁷

C. Mirza Ghulam Ahmad dan Karya-karyanya.

1. Riwayat hidup Mirza Ghulam Ahmad.

Pendiri Ahmadiyah bernama lengkap Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtadza bin ‘Atha Muhammad.²⁸ Ibunya bernama Jaragh Bi Bi, sedangkan istrinya bernama Nusrat Jahan Begum.²⁹ Ghulam Ahmad adalah anak kedua, sedangkan nama kakak kandung Mirza Ghulam Ahmad adalah Ghulam Qadir, yang meninggal pada tahun 1884, dan tidak meninggalkan anak.³⁰

Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan di kota Qadian³¹, Distrik (Kabupaten) Gurdaspur, Propinsi Punjab, India. Dikatakan bahwa kata Qadian berasal dari kata Qadi dalam bahasa Arab, yang bermakna hakim

²⁷ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad - Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan kedua, 1995, 46

²⁸ Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*, terj. Harapandi Dahri (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), 92. Idem, *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I'tiqadnya.*, terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 256.

²⁹ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), 66

³⁰ Ibid., 5

Ghulam Murtadza, ayah Ghulam Ahmad adalah seorang tabib yang sangat terkenal yang wafat setelah maghrib pada tahun 1876, saat itu Mirza Ghulam Ahmad berusia sekitar 40 tahun.

³¹ Qadian terletak 57 km sebelah timur kota Lahore, dan 24 km dari kota Amritsar, provinsi Punjab, India

atau jaksa. Hal itu terjadi dikarenakan salah satu kakek buyut Mirza Ghulam Ahmad yang bernama Mirza Hadi Beg, di angkat menjadi seorang Qadli oleh pemerintahan Delhi saat itu. Mirza Hadi Beg yang sebelumnya telah mendirikan perkampungan dengan nama Islampur, setelah ia menjadi Qadli, nama tempat tinggalnya itupun disebut menjadi Islampur Qadli. Lambat laun, karena masalah pengucapan, daerah tempat ia tinggal disebut dengan Qadian.³²

Adapun mengenai tahun kelahirannya, ada beberapa versi berbeda. Menurut Mirza Ghulam Ahmad, dia berkata, ” Aku dilahirkan pada tahun 1839 M atau 1840 M di akhir zaman Sikh di Punjab.”³³ Adapun menurut versi lain, Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tanggal 13 Februari 1835 M bertepatan dengan tanggal 14 Syawal 1250 H, yaitu pada hari Jum’at, pada waktu sholat shubuh di rumah Mirza Ghulam Murtadza di desa Qadian.³⁴

Dengan berbeda-bedanya versi tentang tahun kelahiran Mirza Ghulam Ahmad, tentunya menjadi tidak lazim karena hampir setiap tahun mulai dari tahun 1835 s/d 1840 Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan. Hal itu terjadi karena klaim Mirza Ghulam Ahmad mendapat ilham dan mukjizat yang berkaitan erat dengan umurnya sendiri. Ketika tidak ada kecocokan antara ilham dan mukjizat yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad dengan usia hidupnya, maka tahun kelahirannya tidak menetapkan secara pasti.

³² A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*. (Jogjakarta, Narasi, 2008), 38.

³³ Ihsan Ilahi Dzahir, *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I'tiqadnya.*, terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 151.

³⁴ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), 1

2. Perjalanan karir Mirza Ghulam Ahmad

Pada tahun 1880-1884 Mirza Ghulam Ahmad menerbitkan buku yang berjudul *Barāhīn Ahmadiyah* yang kemudian disambut besar-besaran oleh kalangan umat Islam di kawasan anak-benua India, sebab buku itu di nilai memuat bukti keagungan Islam, sedangkan Islam pada saat itu menjadi serangan-serangan pihak luar.³⁵

Lalu pada tahun 1882 Mirza Ghulam Ahmad mengaku menerima wahyu dari Allah Taala bahwa Mirza Ghulam Ahmad di utus oleh Nya. Pada bulan Desember 1888 M, Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah menerima wahyu dari Tuhan untuk membai'at murid-muridnya.³⁶ Pada tanggal 12 januari 1889 Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan 10 syarat *bai'at*. Dan pada tanggal 23 maret 1889 yang bertepatan dengan 20 Rajab 1306, Mirza Ghulam Ahmad untuk pertama kalinya secara resmi menerima *bai'at*, di kota Ludhiana. Peristiwa itu dinyatakan sebagai fondasi pertama berdirinya jama'ah yang dia pimpin.³⁷

Wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad itu berbunyi:

إِصْنَعِ الْفُلُوكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ.

Artinya:

³⁵ Mirza Ghulam Ahmad, *Al Masih di Hindustan*, (jemaat Ahmadiyah Indonesia.1998), cover depan bagian dalam

³⁶ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), 25.

³⁷ Ghulam Ahmad, *Al Masih di Hindustan*, (jemaat Ahmadiyah Indonesia.1998), cover depan bagian dalam. Baiat yang pertama dilaksanakan dirumah seorang pengikut Ahmadiyah yang bernama Mia Ahmad Jaan, sedangkan orang yang pertama kali menyatakan bai'at adalah Maulvi Nuruddin. Dan pada hari itu kurang lebih ada 40 orang yang menyatakan bai'at. Setelah itu berangsur-angsur menjadi semakin banyak.

*“Jadikanlah perahu (jema’at) di hadapan Kami menurut wahyu Kami. Orang-orang yang mengambil bai’at kepada engkau (yakni murid-murid engkau), mereka bai’at kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka”.*³⁸

Penulis mencatat, bahwa "wahyu" diatas yang diakui sebagai wahyu merupakan bajakan dari potongan beberapa ayat Al-Qur'anul Karim dari surat Ali-Imran, surat ke 3 ayat 159, surat Hud, surat ke 11 ayat 37 dan surat Al-Fath surat ke 48 ayat 10 yang di sambung menjadi satu. "Wahyu" tersebut di atas menguatkan Mirza untuk membentuk Jama'at Ahmadiyah dengan suatu keyakinan Jama'at Ahmadiyah itu identik dengan perahu nabi Nuh *'alaihis salām*.

Menurut Mirza, barang siapa yang tidak mau masuk dalam Jama'at Ahmadiyah Qadian sama saja dengan orang yang tidak mau naik (masuk) dalam perahu nabi Nuh akan tenggelam semuanya yaitu akan masuk neraka. Dengan demikian timbullah keyakinan di kalangan mereka bahwa Ahmadiyah adalah satu-satunya penyelamat umat agar tidak masuk neraka seperti perahunya nabi Nuh *'alaihis salām* dahulunya adalah satu-satunya penyelamat makhluk hidup agar tidak tenggelam.³⁹

³⁸ Tadhkirah, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956), 163

³⁹ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), Kata Pengantar. Secara lengkap pernyataan itu adalah: *“Ada zaman ketika tidak diperoleh seorang anak Ahmadi pun yang pernah menelaah kitab “Bahtera Nuh” yang penting ini, akan tetapi saya kira banyak sekali anak keturunan kita, banyak anak muda Ahmadi di berbilang negeri yang barangkali pernah mendengar nama kitab itu, namun boleh jadi tidak mendapat taufik untuk menelaah kitab yang penting ini. Dikatakan penting karena Bahtera yang dianugerahkan kepada Hazrat Masih Mau’ud a.s. bukanlah terbuat dari papan dan paku melainkan terbuat dari sebuah Ajaran.”* Pendek kata, di dalam zaman yang merupakan zaman kebinasaan ini, saat azab yang beraneka ragam bentuknya siap melanda bumi, penting sekali bagi semua warga Jemaat Ahmadiyah mengenal kandungan kitab “Bahtera Nuh” ini dan hendaknya mereka mengetahui bahwa dengan perantaraan bahtera yang bagaimana coraknya (Dia) Tuhan akan menyelamatkan

Pada tahun 1891 Mirza Ghulam Ahmad kembali mengaku mendapatkan ilham dari Allah bahwa nabi Isa yang telah ditunggu-tunggu kedatangannya telah wafat dan tidak akan kembali lagi ke dunia ini. Wahyu yang diterima oleh Mirza juga menyatakan bahwa kedatangan nabi Isa yang kedua, adalah orang lain yang akan datang dengan sifat dan cara yang sama seperti nabi Isa, yaitu Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri.⁴⁰

3. Masa akhir kehidupan Mirza Ghulam Ahmad.

Beberapa hari sebelum Mirza Ghulam Ahmad meninggal, ia menderita penyakit kolera.⁴¹ Penyakit kolera ini banyak menyerang Mirza Ghulam Ahmad sewaktu dia berada di Lahore. Banyak orang yang datang kepadanya untuk menjenguk, sehingga dikatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak memiliki banyak waktu untuk istirahat.⁴²

Bashiruddin Mahmud Ahmad, putra Mirza Ghulam Ahmad menceritakan kondisi ayahnya saat itu. Ia menulis,

“ ibuku menceritakan kepadaku bahwa yang mulia (yakni Mirza Ghulam Ahmad) ingin ke WC seketika setelah makan. Lalu ia tidur sebentar dan setelah itu ingin lagi ke WC. Maka ia masuk WC satu atau dua kali tanpa membangunkanku. Aku pun melihatnya sangat lemah dan tidak

manusia. Sebab, siapa pun yang tidak menaiki bahtera ini tidak boleh berharap sedikit pun untuk mendapatkan keselamatan. Demikian sabda Imam kita yang tercinta....”

⁴⁰ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), 25.

⁴¹ Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*, terj. Harapandi Dahri (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), 189.

⁴² Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad - Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan kedua, 1995), 68.

mampu beranjak ke tempat tidurnya. Oleh sebab itu ia duduk diatas tempat tidurku. Aku pun mulai mengusap-ngusapnya. Tak lama kemudian ia merasa ingin buang hajat lagi, tetapi kali ini ia tidak mampu berjalan menuju WC. Oleh sebab itu ia lakukan diatas tempat tidur dan berbaring sebentar setelah buang hajat. Akan tetapi, rasa lemah itu terus memuncak hingga klimaksnya. Datanglah rasa ingin buang hajat lagi yang kemudian ia lakukan. Selanjutnya ia muntah. Setelah selesai muntah, ia tersungkur sehingga kepalanya membentur kayu tempat tidur sehingga menjadikan keadaannya berubah.”⁴³

Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1908, pukul 10.30 pagi. Kabar duka ini dengan cepat tersebar ke seluruh Lahore. Jamaah Ahmadiyah ditempat-tempat lain pun diberitahukan melalui telegram. Dan petang hari itu, juga esok harinya, surat-surat kabar diseluruh India memuat berita tentang meninggalnya Mirza.⁴⁴

Tidak berselang waktu yang lama, kemudian diatur segala hal yang diperlukan untuk membawa jenazah Mirza Ghulam Ahmad ke Qadian. Jenazah Mirza Ghulam Ahmad diberangkatkan menggunakan kereta api sore, pada hari itu juga, diiringkan rombongan besar jemaat Ahmadiyah.⁴⁵

Setelah rombongan turun di stasiun Batala, jenazah Mirza Ghulam

⁴³ Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*, terj. Harapandi Dahri (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), 190.

⁴⁴ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad - Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan kedua, 1995), 70.

⁴⁵ *Ibid.*, 71.

Ahmad diusung sampai ke Qadian. Namun sebelum dikebumikan, jemaat Ahmadiyah dan ratusan wakil jemaat dari tempat lain dengan sepakat memilih Haji Maulvi Nuruddin sebagai pengganti Mirza Ghulam Ahmad dan sebagai *khalifatul Masih Awwal*, lalu Haji Maulvi Nuruddin memimpin shalat jenazah Mirza Ghulam Ahmad.⁴⁶

Demikian dapat disimpulkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tanggal 26 Mei 1908, dan jenazahnya dikebumikan setelah Zuhur di Qadian pada tanggal 27 Mei 1908.⁴⁷

4. Karya-Karya Mirza Ghulam Ahmad

Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok seseorang yang gemar menulis buku-buku. Dalam situs resmi Ahmadiyah dijelaskan bahwa tercatat sebanyak 88 judul buku yang Mirza Ghulam Ahmad tulis dalam berbagai bahasa, antara lain bahasa Urdu, Arab dan bahasa Farsi.⁴⁸ Diantara sebagian karya Mirza Ghulam Ahmad, antara lain adalah :

a. *Tadhkirah*

Menurut Ahmadiyah, kitab *Tadhkirah* berisi kumpulan wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf* serta mimpi yang diterima oleh pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad dalam hidupnya selama lebih dari 30 tahun. *Tadhkirah* sendiri belum terkodifikasi di zaman

⁴⁶ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad - Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan kedua, 1995), 71.

⁴⁷ *Ibid.*, 72.

⁴⁸ www.alislam.org/indonesia/latar.html#top. di akses tanggal 5 januari 2013.

Mirza Ghulam Ahmad, melainkan baru disusun kemudian atas prakarsa Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad pada sekitar tahun 1935, berselang 27 tahun setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad.⁴⁹

Kitab *Tadhkirah* berukuran setebal 840 halaman ini dikeluarkan tanggal 29 oktober 1956 M bertepatan dengan 23 Rabiul Awwal 1346 H oleh penerbitnya, As-Shirkah Al-Islamiyah. Kitab ini sampai 31 halaman dari awal menggunakan bahasa Urdu, baru kemudian terdapat sedikit-sedikit bahasa Arab, yang banyak sekali mengutip ayat-ayat daripada Al-qur'an.⁵⁰

Kitab *Tadhkirah* ini selain isinya banyak mengutip ayat-ayat dari al-qur'an, juga di dalamnya berisi keterangan-keterangan yang bertentangan dengan akidah Islam secara nyata, diantaranya adalah:

1) Mengaku berkedudukan pada keesaan Allah.⁵¹

انت مني بمنزلة توحيدي وتفريدي فحان أن تُحانَ وتُعرفَ بين الناس.

Kamu di hadapanku pada kedudukan tauhid-Ku dan keesaan-Ku, maka waktunya untuk di tolong dan dikenal di kalangan manusia.

⁴⁹ Aminullah Yusuf, kepala jamaah Ahmadiyah karesidenan Kediri, 14 Desember 2012.

⁵⁰ *Tadhkirah*, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956.)

⁵¹ *Ibid.*, 246.

2) Mengaku lebih sempurna dari Allah.⁵²

يَا أَحْمَدُ يَتِمُّ اسْمُكَ وَلَا يَتِمُّ اسْمِي

“wahai Ahmad namamu telah sempurna, sedang nama Ku tidaklah sempurna.”

3) Mengaku bahwa Allah berasal dari Mirza Ghulam Ahmad.⁵³

انت مَنِّي بمنزلة اولادي . انت مَنِّي وانا منك

Engkau (Mirza Ghulam Ahmad) di sisi-Ku seperti kedudukan anak-anak-Ku, engkau berasal dari-Ku dan Aku darimu.

4) Melaknat orang yang tidak mengikuti Ahmadiyah dan mengangkat diri sebagai imam yang diberkahi dengan ungkapan berulang-ulang.⁵⁴

(4) لعنة الله على الذى كفر. (5) انت امام مبارك لعنة الله على الذى كفر. (6) انت امام مبارك لعنة الله على الذى كفر. (7) انت امام مبارك لعنة الله على الذى كفر. (8) بُورك من معك ومن حولك.

Laknat Allah ditimpakan atas orang yang kufur. Kamu adalah imam yang diberkahi, laknat Allah ditimpakan atas orang yang kufur. Kamu adalah imam yang diberkahi, laknat Allah ditimpakan atas orang yang kufur. Kamu adalah imam yang diberkahi, laknat Allah ditimpakan atas orang yang kufur.

⁵² Ibid., 245.

⁵³ *Tadhkirah*, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956.), 436.

⁵⁴ Ibid., 748-749.

orang yang kufur. Diberkahilah Orang yang bersamamu dan orang yang disekitarmu.

Sekalipun didalam kitab *Tadhkirah* ini terdapat banyak sekali pertentangan-pertentangan dengan ajaran Islam pada umumnya, akan tetapi para pengikut jama'ah Ahmadiyah mengatakan bahwa orang Ahmadiyah itu sama dengan kaum muslimin yang lain, hanya berbeda penafsiran.

Padahal telah jelas dalam kitab *Tadhkirah* bahwa orang-orang yang tidak mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, mereka adalah musuh Ahmadiyah.⁵⁵ Oleh karena itu, semua muslim yang tidak percaya Mirza Ghulam Ahmad sebagai rasul maka dianggap musuh⁵⁶

⁵⁵ Ayat ini berbunyi : سَيَقُولُ الْعَدُوُّ لَسْتُ مَرْسَلًا : *Musuh akan berkata kamu bukanlah orang yang diutus (rasul). Tadhkirah, (As-Shirkah Al-Islamiah, 1956), 402.*

Terdapat kisah dalam *Tadhkirah* tentang Mirza Ghulam Ahmad yang tergila-gila pada seorang gadis.

Pada waktu Mirza Ghulam Ahmad berumur lima puluh tahun, Mirza tergila-gila dengan mencintai seorang gadis yang bernama Muhammady Bequm. Dara itu adalah puteri dari paman ibunya yaitu Ahmad Beq. Tetapi setelah dilamar oleh Mirza, keluarganya menolaknya. Padahal Mirza sangat optimis bahwa ia pasti akan diterima karena dia "nabi" (M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Al-Qur'an, Jakarta:2008), 61)

Karena lamarannya ditolak, membuat Mirza sangat terpukul. Karena lamarannya ditolak maka menimbulkan banyak turun "wahyu" yang mengancam keluarga sang gadis. Adapun dari pihak keluarga sang gadis dengan adanya "wahyu" yang mengancam atas penolakan lamaran tersebut, tidak memperdulikan, walaupun isinya mengancam jiwa orang tua sang gadis. "Wahyu" tersebut berbunyi :

فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ أَنْ اخْطُبْ صَبِيَّتَهُ الْكَبِيرَةَ لِنَفْسِكَ وَ قُلْ لَهُ لِنَصَاهِرِكَ أَوْلَا ثُمَّ لِيَقْتَسِمَ مِنْ قَبْسِكَ وَ قُلْ إِنِّي أَمَرْتُ لِأَهْبِكَ مَا طَلَبْتُ مِنَ الْأَرْضِ وَ أَرْضًا أُخْرَى مَعَهَا وَ أَحْسِنَ إِلَيْكَ بِإِحْسَانَاتِ أُخْرَى عَلَيَّ أَنْ تَنْجَحَنِي إِحْدَى بَنَاتِكَ الَّتِي هِيَ كَبِيرَتُهَا وَ ذَلِكَ بَيْنِي وَ بَيْنِكَ، فَإِنْ قَبِلْتَ فَسَتَجِدُنِي مِنَ الْمُتَقَبِّلِينَ، وَ إِنْ لَمْ تَقْبَلْ فَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَخْبَرَنِي أَنَّ إِنكَاحَهَا رَجُلًا آخَرَ لَا يُبَارِكُ لَهَا وَلَا لَكَ فَإِنْ لَمْ تَزِدْجِرْ فَيَصِبْ عَلَيْكَ مَصَائِبُ وَ آخَرُ

الْمَصَابِيحِ مَوْتِكَ فَتَمُوتُ بَعْدَ النِّكَاحِ إِلَى ثَلَاثِ سِنِينَ بَلْ مَوْتِكَ قَرِيبٌ وَ يَرُدُّ عَلَيْكَ وَ أَنْتَ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَكَذَلِكَ يَمُوتُ بَعْلُهَا الَّذِي يَصِيرُ زَوْجَهَا إِلَى حَوْلَيْنِ وَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ قَضَاءً مِنَ اللَّهِ فَاصْنَعْ مَا أَنْتَ صَائِعُهُ وَ إِنِّي لَكَ لِمَنِ النَّاصِحِينَ

. Tadhkirah, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956), 162-163. Artinya :

"Maka Allah mewahyukan kepadaku, hendaklah engkau melamar anak perempuannya yang paling besar untukmu, dan katakanlah kepadanya (Ahmad Beq) agar dia menjadikan engkau sebagai menantu terlebih dahulu. Kemudian dia mengambil cahaya (percikan) dari cahaya-mu (Mirza). Dan katakanlah bahwa aku diperintah untuk memberikan kepadamu apa yang kamu (Ahmad Beq) minta dari tanah dan tanah yang lain bersamanya. Dan aku diperintah supaya aku berbuat baik kepadamu dengan kebaikan-kebaikan yang lain (dengan syarat) asal engkau nikahkan aku dengan anakmu yang paling besar. Hal ini merupakan suatu perjanjian aku denganmu. Jika engkau menerima maka engkau mendapatkan aku termasuk orang-orang yang mengabdikan permintaan. Dan jika engkau tidak menerima (lamaranku) maka ketahuilah bahwa Allah telah mengabarkan kepada-ku bahwa (kalau kamu) menikahkan anakmu dengan laki-laki lain, maka tidak diberkahi dan juga padamu (Ahmad Beq). Dan jika kamu tidak merasa takut, maka akan ditimpakan kepadamu bencana-bencana. Dan bencana yang paling akhir adalah kematianmu, kamu akan mati setelah pernikahan itu tiga tahun bahkan kematianmu itu lebih dekat, dan mati itu akan datang sedang kamu dalam keadaan lalai. Begitu pula suaminya akan mati setelah dua tahun enam bulan. Ini adalah suatu keputusan dari Allah. Lakukanlah apa yang kamu perbuat dan sesungguhnya aku bagimu hanya pemberi nasehat...".

Sungguhpun demikian, orang tua gadis itu sama sekali tidak peduli dan tidak terpengaruh oleh ancaman "wahyu nabi" Mirza itu dan dengan tegas pula ditolaknya lamaran Mirza. Tatkala Mirza mendengar lamarannya ditolak, maka hatinya menjadi gelisah, kemudian ia umumkan lagi wahyu baru. Dan Allah berfirman kepada Mirza :

والهمنى ربي وقال سأريهم اية من انفسهم واخبرنى وقال انها سيجعل ثيبة ويموت بعلمها وابوها الى ثلاث سنة من يوم النكاح . ثم نردها اليك بعد موتها ولا يكون احدهما من العاصمين . انا رادوها اليك لا تبديل لكلمات الله . ان ربك فعال لما يريد . ويسألونك احق هو . قل اي ربي انه لحق وما انتم بمعجزين .

Artinya : "Dan ia mengabarkan kepadaku dan berkata/berfirman: ...'Sesungguhnya dia akan dijadikan seorang janda, dan suaminya serta bapaknya akan mati tiga tahun kemudian setelah hari pernikahan kemudian Kami akan mengembalikannya kepadamu setelah kematian mereka berdua. Dan masing-masing mereka berdua tidak termasuk orang yang diselamatkan. Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami akan mengembalikan (menikahkannya) kepadamu. Tidak akan ada perubahan atas ketentuan Allah, sesungguhnya "tuhan" mu berbuat apa yang Ia kehendaki... Dan mereka bertanya kepadamu (wahai Mirza), apakah itu benar? Katakanlah olehmu, yaa demi "tuhan-ku" sesungguhnya itu adalah benar dan kalian tidak termasuk orang-orang yang perkasa. Kami nikahkan engkau kepadanya (setelah menjadi janda), tidak akan ada perubahan pada ketentuan Allah. Walaupun mereka melihat ayat (itu) mereka akan berpaling dan mereka akan berkata: Itu hanya sihir semata ". (Tadhkirah, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956), 165-166)

Tetapi "wahyu" ancaman yang dikemukakan oleh "nabi" India ini tidak ada satu yang cocok dengan kejadian sebenarnya. Mempersunting gadis Muhammady Bequm sewaktu menjadi gadis tidak berhasil. Bapaknya dan suaminya yang menurut "wahyu" yang diterima Mirza dikatakan akan mati tidak terbukti mati. Bahkan suaminya Muhammady Bequm sampai ikut berperang waktu terjadi Perang Dunia ke II. Begitu juga "wahyu" yang mengatakan bahwa Mirza akan mendapatkan (menikahi) Muhammady Bequm setelah dia menjadi janda, hanyalah suatu khayalan belaka, yang menyebabkan kehidupan Mirza semakin menderita, karena cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

kebohongan mereka dengan mengatakan bahwa Ahmadiyah itu sama dengan muslim yang lain, hanya berbeda penafsiran. Sebab Ahmadiyah dalam kitab mereka, *Tadhkirah* telah menyatakan sebagai musuh.

b. *Masih Hindustan Me*

Buku karya Mirza Ghulam Ahmad yang berjudul asli *Masih Hindustan Me*, oleh pengarangnya ditulis dengan menggunakan bahasa Urdu, yang berarti Al Masih di Hindustan. Ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1899, dan dicetak pada tanggal 20 Nopember 1908, hampir sepuluh tahun setelah meninggalnya Mirza.⁵⁷

Buku ini banyak membahas tentang kehidupan nabi Isa a.s. setelah peristiwa penyaliban, dan erat kaitannya dengan akidah tentang kedatangan al Masih yang kedua kalinya. Oleh para pengikut Ahmadiyah, buku ini merupakan buku rujukan untuk memahami hakekat kembalinya nabi Isa, yang sama sekali berbeda dengan pemahaman umumnya kaum muslim dan juga umat kristiani.

Pada awalnya, seperti layaknya kaum muslimin yang lain Mirza Ghulam Ahmad secara pribadi juga berpendapat bahwa nabi Isa bin Maryam naik dan masih hidup di langit. Tapi selang

⁵⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS (Bogor: Jemaat Ahmadiyah, 1998), c-h.

beberapa tahun kemudian ia meralat pendapatnya itu setelah ia mengaku mendapat wahyu tentang hal ini.⁵⁸

Buku *Masih Hindustan Me* ini ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1899 setelah sebelumnya dia mendakwakan diri sebagai *al Masih* yang di janjikan sekaligus Imam Mahdi, yaitu pada tahun 1891. Lalu pada tahun 1898 dia mengaku mendapatkan wahyu lagi yang menyatakan bahwa kuburan nabi Isa ada di Srinagar, Kashmir, India. Untuk itu ia mengirim ekspedisi untuk menyelidiki hal ini.⁵⁹

Di dalam buku ini Mirza Ghulam Ahmad memaparkan kesaksian-kesaksian Bibel bahwa nabi Isa tidak wafat di tiang salib, melainkan telah selamat. Mirza Ghulam Ahmad dalam buku ini menyatakan bahwa setelah nabi Isa selamat dari peristiwa penyaliban itu, nabi Isa pergi mencari *domba-domba bani Israel yang hilang* ke kawasan Asia Tengah.

Untuk itulah nabi Isa, kata dia, telah mengarungi beberapa negara mulai dari Syiria, Iraq, Iran, Afghanistan sampai ke India. Dan akhirnya nabi Isa wafat dan dikebumikan di Srinagar, Kashmir, India.⁶⁰

⁵⁸ Mirza Ghulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS (Bogor: Jemaat Ahmadiyah, 1998), f.

⁵⁹ Ibid. g.

⁶⁰ Ibid. h.

c. Bahtera Nuh.

Buku dengan judul terjemahan Bahtera Nuh ini, merupakan karya Mirza Ghulam Ahmad yang diterbitkan untuk yang pertama kali pada tahun 1902 M dengan judul “*Kashti Nuh*” dalam bahasa Urdu. Dan buku ini pun telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa didunia, termasuk bahasa Indonesia.

Menurut jamaah Ahmadiyah, buku ini antara lain berisi jaminan, bahwa pengikut Ahmadiyah yang berpegang teguh pada buku ini, maka akan selamat dari kehancuran dan kebinasaan dunia dan akhirat seperti selamatnya para pengikut nabi Nuh dari kehancuran.⁶¹

Di bawah ini, penulis cantumkan kutipan dari buku yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad yang berjudul *Kashti Nuh* “Bahtera Nuh.” Di dalam bukunya ini, Mirza Ghulam Ahmad mengklaim beberapa hal, di antaranya bahwa malapetaka besar yang terjadi di India pada tahun 1902, yaitu berjangkitnya penyakit *tha'un* merupakan tanda-tanda dari Allah SWT sebagai bukti kebenaran diutusnya Mirza Ghulam Ahmad sebagai juru selamat

⁶¹ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), Kata Pengantar

yang dijanjikan.⁶² Dengan terang-terangan Mirza Ghulam Ahmad menulis bahwa dirinya adalah :

1. Juru selamat.

“Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Imam Mahdi/Masih Mau’ud a.s. atas petunjuk Ilahi mengatakan di dalam risalah ini bahwa kejadian itu merupakan suatu tanda samawi yang menunjang kebenaran kehadiran beliau sebagai Juru selamat yang dijanjikan..., ”⁶³

2. Ajaran Ahmadiyah sebagai Penyelamat.

“Sebagaimana Nabi Nuh a.s. diperintahkan untuk membangun bahtera, demikian pula Hazrat Imam Mahdi a.s. diperintahkan Allah Ta’ala untuk membangun bahtera. Naiklah kamu sekalian ke dalam bahtera ini dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Tiada yang dapat melindungi hari ini dari takdir Ilahi selain Allah Yang Maha Penyayang, demikian wahyu turun kepada beliau, ”⁶⁴

3. Orang yang berbai’at kepada Mirza Ghulam Ahmad sama dengan berbai’at kepada Allah.

إِصْنَعِ الْفُلَكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ.

“Buatlah bahtera itu dengan pengawasan petunjuk wahyu Kami. Barangsiapa yang bai’at kepada engkau, mereka sesungguhnya bai’at kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka, ” (Ayat-ayat itu wahyu Ilahi dalam Al-Qur`an yang turun kepadaku).⁶⁵

4. Orang yang masuk ke dalam Ahmadiyah akan selamat.

⁶² Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), 6.

⁶³ Ibid., i

⁶⁴ ibid

⁶⁵ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), iii

ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا لَا غَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ.

“Naiklah kamu sekalian ke dalam bahtera ini dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Tiada yang dapat melindungi hari ini dari takdir Ilahi selain Allah Yang Maha Penyayang,” Qadian, 5 Oktober 1902.⁶⁶

5. Hanya Bahtera Ahmadiyah yang akan menyelamatkan umat manusia.

Kemudian Mirza Ghulam Ahmad pun menulis kembali, *“Ada zaman ketika tidak diperoleh seorang anak Ahmadi pun yang pernah menelaah kitab “Bahtera Nuh” yang penting ini, akan tetapi saya kira banyak sekali anak keturunan kita, banyak anak muda Ahmadi di berbilang negeri yang barangkali pernah mendengar nama kitab itu, namun boleh jadi tidak mendapat taufik untuk menelaah kitab yang penting ini. Dikatakan penting karena Bahtera yang dianugerahkan kepada Hazrat Masih Mau’ud a.s. bukanlah terbuat dari papan dan paku melainkan terbuat dari sebuah Ajaran.”* Pendek kata, di dalam zaman yang merupakan zaman kebinasaan ini, saat azab yang beraneka ragam bentuknya siap melanda bumi, penting sekali bagi semua warga Jemaat Ahmadiyah mengenal kandungan kitab “Bahtera Nuh” ini dan hendaknya mereka mengetahui bahwa dengan perantaraan bahtera yang bagaimana coraknya (Dia) Tuhan akan menyelamatkan manusia. Sebab, siapa pun yang tidak menaiki bahtera ini tidak boleh berharap sedikit pun untuk mendapatkan keselamatan. Demikian sabda Imam kita yang tercinta...,”⁶⁷

6. Hanya Ahmadiyah yang dijamin selamat oleh Allah

Mirza Ghulam Ahmad mengatakan, *“Hendaknya difahami dengan jelas bahwa ikrar bai’at secara lisan saja tidak berarti, selama bai’at itu tidak dihayati dengan sesempurna-sempurnanya disertai kebulatan tekad dalam hati. Jadi, barangsiapa mengamalkan ajaranku dengan sesempurna-sempurnanya, ia*

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), Kata Pengantar

masuk rumahku –perihal rumah itu ada janji yang tersirat dalam Kalam Ilahi :

إِنِّي أَحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ.

“Tiap-tiap orang yang tinggal di dalam rumahmu akan Kuselamatkan,”⁶⁸

7. Mirza Ghulam Ahmad adalah jalan terakhir dari segala jalan Tuhan.

Mirza Ghulam Ahmad menulis, “Berbahagialah dia yang mengenali diriku. Aku adalah jalan terakhir di antara segala jalan Tuhan. Aku adalah nur terakhir di antara segala nur-Nya. Buruklah nasib orang yang meninggalkan diriku, sebab tanpa diriku segala-galanya gelap gulita,”⁶⁹

8. Harapan Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah menjadi organisasi besar.

Mirza Ghulam Ahmad menulis, “Tidak kah hal ini merupakan suatu mukjizat yang gilang gemilang? Karena, dua puluh tahun sebelum ini telah diungkapkan dengan perantaraan ilham di dalam kitab “Barahin Ahmadiyah” bahwa, “Orang-orang akan berusaha keras untuk menggagalkan engkau dan untuk itu mereka berusaha mati-matian. Akan tetapi Aku akan menjadikan kamu suatu Jemaat besar,”⁷⁰

9. Mirza Ghulam Ahmad meminta bantuan finansial.

Mirza Ghulam Ahmad menulis, “Setiap orang yang merasa dirinya termasuk dalam lingkungan orang-orang yang telah bai’at, telah tiba saat baginya mengkhidmati Jemaat ini dengan harta juga,”⁷¹

⁶⁸ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), 15. *Tadhkirah*, (As-Shirkah Al-Islamiyah, 1956.), 665.

⁶⁹ Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, 86

⁷⁰ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), 110

⁷¹ *Ibid.*, 119

10. Mirza Ghulam Ahmad bersumpah bahwa semua kata-katanya adalah wahyu.

Mirza Ghulam Ahmad menulis, “*Aku bersumpah dengan nama Tuhan, yang memiliki diriku dan dengan kebesarannya! Kata-kataku semua ini bersumber pada wahyu suci Ilahi. Tiada perlu bersilat lidah perihal lain, memadai sudah hal ini bagi orang yang hatinya telah menjadi gelap pekat sebab mengingkari daku,*”⁷²

d. Karya-karya lain.

Terdapat beberapa kitab lain yang merupakan karya dari Mirza Ghulam Ahmad, yaitu diantaranya :⁷³

1. *Barāhin Ahmadiyah.*
2. *Ainu al-Ma’rifah*
3. *Ārih Dihram*
4. *Al-Ḥarb al-Muqoddas*
5. *Anjam Ātsam*
6. *Anwar al-Islam*
7. *Arba’in.*
8. *At-Tabligh*

⁷² Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), 124

⁷³ Ihsan Ilahi Dzahir, *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I’tiqadnya.*, terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 411-412.

9. *Ayyam as-ṣulh*

10. *Dāfi 'al-Balā'*

11. *Ḍaruratu al-Imām*

12. *Haqiqatu al-Mahdi.*

13. *Istiftā'*

14. *I'jaz Ahmadi*

15. *Kashfu al-Ghiṭa'*

16. *Kitab al-Barriyyah.*

17. *Mirātu kamālat al-Islam.*

18. *Sit Bijīn*

19. *Izālatu al-Auham*

20. *Khutbah Ilhamiyah*

21. *Lauḥ al- Mahdi*

22. *Mawahib ar-Rahman*

5. Ucapan-Ucapan Mirza Ghulam Ahmad.

Dalam buku yang berjudul wahyu Ilahi, Mirza Ghulam Ahmad menuturkan :

“aku telah mendapatkan kehormatan dalam bentuk komunikasi dengan Tuhan selama hampir 11 tahun dan aku tahu betul bahwa wahyu itu turun dari langit. Jika ada yang mencoba menggambarkan wahyu dengan padanannya pada benda-benda duniawi, mungkin dapat dibandingkan dengan telegram.”⁷⁴

Dijelaskan pula dalam buku *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani* bahwa Mirza Ghulam Ahmad dalam pengakuannya sebagai: Mujaddid, Al-Mahdi, Al-Masih, Nabi, Rasul, dan pengakuan lainnya yang berkisar antara mujaddid hingga kenabian bahkan lebih tinggi dari kenabian:⁷⁵ pernyataan itu berbunyi:

“Banyak hati telah mati, telah banyak dosa, sangat keras kesusahan, pada malam yang larut, dalam kegelapan yang pekat. Rahim Allah mengeluarkan cahaya langit. Akulah cahaya itu, Al-Mujaddid yang mendapat perintah, hamba yang ditolong, Al-Mahdi yang dikenal, Al-Masih yang dijanjikan. Dan sesungguhnya aku berada dalam posisi yang sangat mulia di sisi Tuhanku, tak ada seorang pun yang mengetahuinya.”

Dalam buku yang berjudul *Bahtera Nuh*, buku yang diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia Mirza Ghulam Ahmad bersumpah bahwa semua kata-katanya adalah wahyu. Ia berkata :

“Aku bersumpah dengan nama Tuhan, yang memiliki diriku dan dengan kebesaran-Nya! Kata-kataku semua ini bersumber pada wahyu suci Ilahi. Tiada perlu bersilat lidah perihal lain, memadailah sudah hal ini bagi orang yang hatinya telah menjadi gelap pekat sebab mengingkari daku,”⁷⁶

⁷⁴ Abdul Rozzaq, *Wahyu Ilahi*, (Bogor, jemaat Ahmadiyah, 2008), 67.

⁷⁵ As-Syaikh Manzhur Ahmad Pakistani, *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2002), 1.

⁷⁶ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), 124

Dalam pengakuannya, Mirza Ghulam Ahmad merasa mendapatkan wahyu dari Allah yang menerangkan bahwa Isa al-Masih yang ditunggu-tunggu kedatangannya untuk kedua kalinya, sebenarnya telah wafat dan tidak akan kembali lagi. Adapun yang dimaksudkan dengan kedatangan Isa yang kedua kali, menurut Mirza Ghulam Ahmad adalah datangnya seorang lain yang memiliki sifat dan cara seperti nabi Isa as. Orang yang dimaksud tidak lain adalah dirinya sendiri, Mirza Ghulam Ahmad.⁷⁷

Untuk meyakinkan akan hal ini, ia terus menyerukan kepada pengikutnya melalui ucapannya, yaitu:⁷⁸

“ Bahwasanya Allah sendirilah yang memberi nama Ahmad kepadaku. Ini sebagai pujian untukku di bumi serta di langit ”

“ al-Qur’an itu adalah kitab Allah dan kalimat-kalimat yang keluar dari mulutku ”

“akulah hajar aswad yang dimiliki bumi ini, aku dicium umat manusia guna memperoleh berkahnya”.

Mirza Ghulam Ahmad juga mengaku sebagai Maryam, kemudian melahirkan Isa yang tidak lain adalah dirinya. Jadi Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Maryam dan Isa (merangkap).

”Allah menjadikan aku sebagai Maryam selama 2 tahun...kemudian Allah meniupkan ruh Isa kepadaku sebagaimana Allah telah meniupkan ruh kepada Maryam. Dengan bentuk isti’arah (kiasan) aku menjadi hamil. Dan setelah beberapa bulan yang tidak lebih dari 10 bulan setelah ilham ini, maka aku pun berubah dari bentuk Maryam ke bentuk Isa.

⁷⁷ A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*. (Jogjakarta, Narasi.2008), 44-45. Lihat juga pada Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), 24

⁷⁸ Ibid, hal: 45- 46

Dan dengan cara seperti ini aku menjadi Isa dan Allah menyembunyikan rahasia ini daripadaku. Allah telah menyembunyikan hal ini dari aku, yaitu seolah-olah engkau dijadikan sebagai Maryam, kemudian ditiupkan ruh kepadamu dan dilahirkan darimu Isa...maka aku pun menjadi Isa bin Maryam,”⁷⁹



⁷⁹ Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), 71-73